IMPLEMENTASI METODE PRAKTIKUM MATERI CAMPURAN PADA SISWA KELAS VII SMP SANTO FRANSISKUS ASISI PONTIANAK

Claudiana Goreti, Eny Enawaty, Ira Lestari
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan
Email: Claudia081195@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the differences in learning outcomes between students' are given learning by practicum method and conventional methods, the magnitude effect of practicum method toward learning outcome and to describe students' motivation of 7th grade SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak are given learning by practicum method in the chemical mixture material. The research method was quasi-experimental with nonequivalent control group design. The study sample was determined by Random sampling technique. The instrument that used were as a test of learning outcome in the form of essays and students' motivation questionnaire. Based on data analysis using the U Mann-Whitney test, obtained value Asymp. sig. ((2-tailed) .006 indicating that there was a difference in students' learning outcomes. The practicum method gave the effect of 21.90% on improving students' learning outcomes. Motivation of students on learning practicum method in the chemical mixture material obtained approval levels by an average of 74.27% were classified as high.

Keywords: Chemical Mixture, Learning Outcomes, Motivation, and Practicum

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konsep yang bersifat abstrak dan kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan metode dan model pembelajaran (Ashadi, 2009). Konsep yang bersifat abstrak dan istilah-istilah pada konsep tersebut membuat siswa bingung untuk memahami mata pelajaran IPA di sekolah. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan menyimpulkan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit.

Dengan adanya konsep yang bersifat abstrak akan membuat siswa merasa sulit memahami pelajaran IPA sehingga kesulitan pula mengaitkan antara konsep yang satu dan konsep yang lain. Terlebih lagi jika didukung dengan cara mengajar guru yang cenderung kurang efektif. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa guru sering menggunakan metode ceramah saat mengajar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi pada tanggal 24 Oktober 2017 yang mengatakan bahwa lebih menyukai metode ceramah karena persiapan mengajar tidak rumit, cukup menjelaskan konsep dan waktu yang digunakan juga dapat disesuaikan.

Hasil observasi pada proses pembelajaran IPA juga meunjukkan guru masih mendominasi pembelajaran. Guru menjadi sumber informasi utama sehingga, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran IPA. Metode yang digunakan oleh guru kurang menumbuhkan keterampilan siswa karena siswa dikelas menginginkan adanya praktikum untuk menunjang pemahaman mereka.

Hasil angket motivasi awal siswa terhadap proses kegiatan belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak menunjukan lebih dari 70% kurangnya motivasi siswa terhadap

kegiatan belajar pada pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas. Hasil wawancara dengan 5 orang siswa pada tanggal 9 November 2017 diperoleh informasi bahwa pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa banyak mengantuk dan cepat bosan dengan penjelasan guru sehingga mereka kurang bersemangat untuk belajar di kelas apalagi untuk menjawab soal-soal dari guru. Oleh sebab itu, hal ini tentunya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada sub materi campuran tahun ajaran 2017/2018. menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa kelas VII tidak tuntas pada sub materi campuran. Hal ini dikarenakan sub materi campuran yang bersifat teori memiliki banyak konsep yang berisikan istilah-istilah sehingga sulit untuk dipahami. Alasan tersebut diperkuat dari wawancara dengan guru IPA pada tanggal 12 November 2018 yang mengatakan bahwa ketidaktuntasan siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada sub materi campuran adalah kebingungan dengan istilah-istilah yang mereka tidak pernah dengar sebelumnya dan sulit memahami konsep bagaimana cara pemisahan campuran sehingga mengakibatkan siswa berusaha untuk menghafal konsep teori yang ada diLKS untuk menjawab soal-soal ulangan. Untuk siswa yang hafal maka nilai yang didapatkan juga baik, Demikian pula sebaliknya. Adapun faktor lain yang membuat siswa sulit paham yaitu tidak adanya praktikum yang diberikan untuk membuktikan teori yang telah dipelajari siswa

Dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa pada tanggal 12 November 2018 siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah praktikum. Biasanya mereka meminta kepada guru untuk melakukan praktikum agar konsep materi tersebut lebih mudah dipahami. Hambatan yang guru alami di sekolah adalah pada proses penyampaian materi ada siswa yang mampu memahami dengan cepat dan ada yang tidak, jadi agar tidak kekurangan waktu biasanya penjelasan materi dipercepat. Guru juga tidak memberikan praktikum kepada siswa karena kekurangan waktu. Selain waktu yang kurang keadaan laboratorium juga kurang memadai untuk menampung banyak siswa. Jadi, Siswa banyak yang menghafal konsep materi tanpa memahaminya. Hal ini terntu berdampak pada saat siswa menjawab soal ulangan khususnya sub materi campuran.

Menurut Gasong (2006) pembelajaran metode praktikum membuat pembelajaran lebih diarahkan pada *experimental learning* berdasarkan pengalaman konkrit, diskusi dengan teman yang selanjutnya akan diperoleh ide dan konsep baru. Belajar dipandang sebagai proses penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif dan refleksi serta interpretasi.

Hasil Penelitian Sri Indah Wahyuni *et al* (2018) Effect Of Practicum Learning Method on Students Chemical Learning Creativity in Material of Electrolyte Solution and Non Electrolyte Solution menunjukkan hasil rata-rata tes akhir kelas eksperimen yaitu 79,02. Hasil penelitian Fatonny Fakhrurrazie dengan pembelajaran metode praktikum memberikan pengaruh sebesar 44,41% terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI IPA MAN Mempawah.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penelitian yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Praktikum Materi Campuran Pada Siswa Kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi experimental design* atau eksperimen semu Rancangan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design.* Adapun rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design* menurut Sugiyono (2015) dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Desain*

Kelas	Tes awal	Perlakuan	Tes akhir
E	O_1	X	O_2
K	O_3	—	O_4

(Sugiyono, 2015)

Dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VIIA sebanyak 30 siswa, VIIB 30 siswa, VIIC sebanyak 29 siswa yang belum menerima sub materi campuran. Sampel yang terpilih adalah kelas VIIC sebagai kelas kontrol dan kelas VIIA sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes hasil belajar (tes awal dan akhir), teknik komunikasi tidak langsung berupa angket motivasi belajar, teknik komunikasi langsung berupa wawancara semi terstruktur, dan teknik observasi berupa lembar observasi. Instrument yang digunakan yaitu LKPD, angket motivasi belajar siswa dan tes hasil belajar yang soalnya telah divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia dan 1 orang guru IPA SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Berdasarkan hasil uji coba didapatkan nilai reliabilitas *alpha cronbach* 0,068>0,060 dengan kriteria reliabel. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap sebagai berikut :

Tahap Prariset

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap prariset adalah : (1) Melaksanakan prariset di SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak. (2) Perumusan masalah penelitian yang didapat dari hasil prariset. (3) Memberikan solusi dari masalah penelitian yang didapat dari hasil prariset.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan adalah : (1) Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD. (2) Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, angket motivasi, lembar observasi, pedoman penskoran, rubrik presentasi dan praktikum. (3) Melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. (4) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian jika tidak valid. (5) Melakukan uji coba tes hasil belajar pada siswa SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak yang sudah diberikan materi karakteristik zat. (6) Menganalisis data hasil uji coba tes untuk mengetahui reliabilitas tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah : (1) Memberikan tes awal sub materi campuran kimia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (2) Melaksanakan proses pembelajaran berupa embelajaran berbasis praktikum pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. (3) Mengadakan tes akhir sub materi campuran kimia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (4) Memberikan lembar angket motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir adalah : (1) Menganalisis data. (2) Membuat kesimpulan. (3) Menyusun laporan.

Hasil tes akhir dianalisis menggunakan SPSS 17.0 *for Windows*, yaitu menentukan normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan uji hipotesis penelitian untuk menentukan perbedaan hasil belajar menggunkan uji T (jika data berdistribusi normal) atau *U-Mann Whitney* (jika data tidak berdistribusi normal) serta menghitung *Effect Size* untuk menentukan pengaruh model pembelajaran berbasis praktikum terhadap hasil belajar siswa. *Effect Size* yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh adalah *Effect Size* menurut *Glass's* (jika data tidak berdistribusi normal) (dalam Backer, 2000), sedangkan angket motivasi belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus skala

likert untuk menentukan besar motivasi siswa terhadap pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini kelas eksperimen adalah kelas VIIA. Dan kelas kontrol adalah VIIC. Untuk kelas eksperimen ini diberikan perlakuan metode praktikum dengan jumlah siswa satu kelas yaitu 30 orang. Dan untuk kelas kontrol diberi perlakuan metode konvensional dengan jumlah siswa satu kelas yaitu 29 orang.

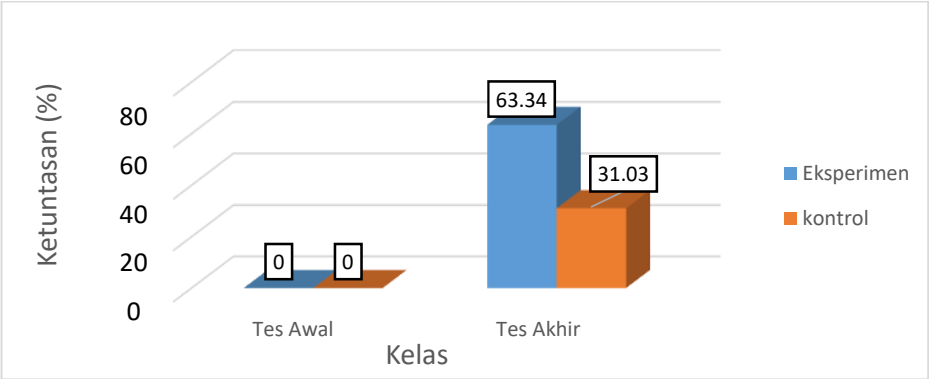
1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data nilai hasil belajar siswa. Adapun data nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Campuran. (KKM 70)

Kelas	Nilai	Persentase (%)
Eksperimen	Tes Awal	0
	Tes Akhir	63.34
Kontrol	Tes Awal	0
	Tes Akhir	31.03

Berdasarkan data persentase jumlah ketuntasan hasil tes awal, tes akhir kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yakni kelas eksperimen meningkat 63,34%. Sedangkan pada kelas kontrol meningkat sebesar 31,03%. Perbedaan persentase peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah menghitung ketuntasan dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap hasil tes. Analisis dilakukan pada hasil tes akhir karena pada tes awal telah menunjukkan bahwa kedua kelas 100% tidak mengalami ketuntasan.

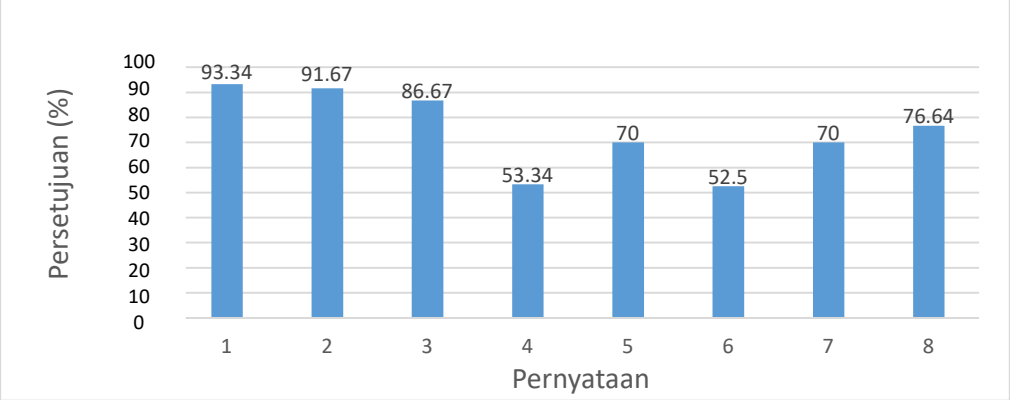
Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan program SPSS 17.0 untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen diperoleh hasil uji *Shapiro-Wilk* pada data tes akhir kelas eksperimen 0,001 < 0,05 dan kelas kontrol 0,008 < 0,05 yang artinya data kelas ekperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji *U-Mann Whitney*. Hasil *U-Mann Whitney* menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,006 < 0,05 sehingga diasumsikan Ha diteria dan Ho ditolak yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar

Hasil perhitungn *Effect Size* terhadap tes akhir menggunakan *Glass's* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 0,58. Hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan kurva lengkung normal standar dari 0 ke Z menunjukkan penerapan metode praktikum pada sub materi campuran memberikan pengaruh sebesar 21,90% terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

3. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Pada hasil angket motivasi belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran berbasis praktikum diperoleh tingkat persetujuan sebesar 74,27% dengan interpretasi tergolong tinggi dan disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tinggi ketika diterapkan pembelajran berbasis praktikum. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan pernyataan: 1. Saya semakin bersemangat untuk belajar dikelas karena metode praktikum, 2. Saya semakin bersemangat belajar karena model pembelajaran meyediakan LKPD, 3. Saya bersungguh-sunggung belajar IPA karena ingin memperoleh nilai yang baik, 4. Saya takut ditegur guru jika tidak mendengarkan penjelasan dengan baik, 5. Saya ingin mengikuti pelajaran IPA dikelas karena gaya guru mengajar sangat menarik, 6. Saya ingin mengerjakan tugas yang diberikan guru karena dibantu teman-teman dikelas, 7. Dengan adanya metode pembelajaran yang diterapkan guru saya jadi mudah memahami pelajaran IPA, 8. Saya ingin memahami pelajaran IPA dengan baik jika dibantu dengan buku paket, LKS, dan proyektor.

Gambar 2. Grafik persentase persetujuan terhadap item pernyataan angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen

Pembahasan

Perbedaan peningkatan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak lepas dari perlakuan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kelas eksperimen menggunakan metode praktikum yang dipandu dengan LKPD sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional yang lebih menekankan penjelasan dan diskusi. Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode praktikum melibatkan siswa membuktikan langsung teori yang telah mereka pelajari karena memang pembelajaran dengan praktikum ini menekankan agar siswa mengalami sendiri atau menguji sendiri sesuatu yang telah dipelajari dengan guru yang bertindak sebagai fasilitator. Dengan adanya metode praktikum ini siswa lebih mudah mengingat apa yang dipelajari dan hasil belajar akan bertahan lama. Hal ini sesuai dalam Kerucut Pengalaman Dale (dalam Arsyad, 2013) yang mengatakan hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), Pengalaman langsung tersebut akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu. Jika apa yang dipelajari itu diperaktekkan atau dilakukan maka ingatan

akan naik 90%. Kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan model konvensional lebih menekankan pada diskusi. Dengan adanya metode ini siswa secara bersama-sama mencari informasi dan mendengarkan pendapat dari teman sekelompoknya serta tercipta interaksi yang baik dalam proses pembelajaran. Sehingga interaksi yang baik tersebut dapat mengembangkan kognitifnya (Jean Piaget, 1957).

Berdasarkan hasil tes akhir kelas kontrol dan eksperimen, Kemampuan siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode praktikum dalam menjawab soal lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen mengalami ketuntasan pada hasil belajar dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Hastuti (2013) bahwa pembelajaran metode praktikum dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dalam penelitian ini juga ada beberapa siswa yang tidak mengalami ketuntasan di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa yang tidak tuntas di kelas eksperimen diperoleh informasi bahwa ketika pelaksanaan praktikum berlangsung siswa tersebut mengatakan bahwa mereka paham dengan materi yang dipelajari, namum kurang mampu menjelaskannya kembali dengan baik. Sehingga ada kalimat dari jawaban siswa sulit dimengerti dan ada juga yang menjawab asal-asalan. Sedangkan untuk kelas kontrol kebanyakan hanya dapat menjawab jenis-jenis campuran dan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan teknik pemisahan campuran. Ada beberapa siswa juga yang keliru dalam menentukan teknik pemisahan campuran. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut disebabkan karena siswa di kelas kontrol tidak benar-benar memahami materi dengan baik ketika melakukan diskusi. Ketika melakukan diskusi ada siswa dalam kelompok yang acuh, manggangap santai dan kurang terlibat dalam pembelajaran hal ini disebabkan karena kurang adanya ketertarikan siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran yang digunakan, Sehingga materi yang telah disampaikan ketika presentasi juga tidak diserap dengan baik.

Melakukan praktikum didalam kelas merupakan suasana yang baru dialami siswa SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Dalam prosesnya tersebut, Siswa lebih senang dan termotivasi untuk terlibat secara aktif didalam kelas. Siswa semakin aktif untuk berdiskusi dan bekerjasama antar teman, aktif untuk membaca buku pegangan yang mereka bawa dan aktif untuk bertanya kepada guru berkaitan dengan percobaan yang mereka lakukan. Selain itu guru yang mengajar didalam kelas juga lebih intensif dalam mengajar. Dengan hal tersebut siswa tidak mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran, tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya dan suasana kelas juga tidak membosankan. Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol yang diberikan metode konvensional melakukan proses diskusi dengan guru yang bertindak untuk membimbing siswa ketika siswa mengalami kesulitan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih mudah dalam mengkondisikan siswa selama mereka mengikuti proses diskusi, Namun hal tersebut sejalan dengan sikap siswa yang cenderung tidak aktif dan acuh selama proses pembelajaran berlangsung, Sehingga suasana kelas juga cenderung membosankan.

Adanya metode praktikum ini dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan yang dilakukan sendiri daripada hanya menerima penjelasan dari guru atau dari buku dan memperkaya pengalaman siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistis agar tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Ausubel, (2000) pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Hal tersebut yang mengakibatkan meningkatnya jumlah ketuntasan di kelas eksperimen dan memberikan pengaruh sebesar 21,90% dengan harga *Effect Size* 0,58. Berdasarkan *Effect size* pada barometer John Hattie dibagi menjadi 4 kelompok, efek kemunduran

(<0,00); efek pertumbuhan (0,00 – 0,2); efek guru (> 0,02-0,4); zona yang diinginkan/ zona dambaan (> 0,4). Dalam hal ini sesuai dengan hasil *Effect Size* yang diperoleh yaitu 0,58 termasuk dalam zona yang diinginkan atau zona dambaan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode praktikum.

Terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa terhadap metode praktikum dapat terlihat pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik.

Persentase tertinggi ditunjukkan pada pernyataan 1 yang menyatakan bahwa dengan adanya metode praktikum siswa semakin bersemangat untuk belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor ekstrinsik yang memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa adalah metode yang digunakan. Siswa yang termotivasi dengan adanya metode praktikum dapat terlihat dari antusias mereka pada saat mengikuti pembelajaran dikelas. Untuk persentase terendah ditujukkan pada pernyataan 4 dan 6. Pada pernyataan 4 motivasi sebagian siswa jika tidak mendengarkan penjelasan cenderung dikarenakan rasa takut ditegur. Dalam hal ini faktor guru juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Dengan adanya ketegasan guru dalam mengajar membuat siswa lebih fokus untuk mendengarkan penjelasan ketika pembelajaran berlangsung. Untuk pernyataan 6 dapat terlihat bahwa dengan adanya bantuan teman-teman dikelas sebagian dari keseluruhan siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas. Dalam hal ini siswa merasa termotivasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yaitu bantuan teman sekelas. Dengan kondisi lingkungan belajar tersebut dapat membantu sebagian siswa yang cenderung kurang dalam segi kognitif. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat aktif untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Jika ditinjau dari pernyataan bahwa faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa merupakan faktor dorongan motivasi yang berasal dari luar. Dengan adanya faktor-faktor ekstrinsik tersebut dapat memberikan dorongan atau dapat memicu siswa agar siswa memiliki hasrat/gairah untuk belajar dan memperoleh hasil yang baik karena tidak semua siswa memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri mereka untuk belajar sendiri (faktor instrinsik).

Pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen dianggap mampu memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini didukung dengan penelitian dari Bahriah dan Abadi (2016) yang menyatakan bahwa praktikum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan hal tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa antusias belajar siswa dapat meningkat ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran metode praktikum. Meningkatnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran ini menunjukkan bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi salah satunya praktikum terbukti dapat meningkatkan gairah belajar siswa sehingga mampu mendorong minat belajar yang kemudian mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Sebagaimana dikatakan Sardiman (2012) bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik ialah menunjukkan minat belajar, jika seseorang menunjukkan minat belajar yang baik maka orang tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat. Dengan adanya praktikum dapat mendorong keinginan siswa agar tidak merasa bosan dan jenuh belajar di kelas yang artinya dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk semangat belajar. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan aktifitas-aktifitas yang menonjol di kelas seperti aktif dan antusisas dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang tampak bahwa siswa antusias ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi metode praktikum materi campuran pada siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak, Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai

berikut: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada sub materi campuran yang diberikan metode praktikum dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan model konvensional. (2) Metode praktikum memberikan pengaruh sebesar 21,90% terhadap hasil belajar siswa pada sub materi campuran kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak. (3) Motivasi belajar siswa kelas VII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada sub materi campuran yang diberikan metode praktikum tergolong tinggi yakni 74,27%

Saran

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat menunjang untuk penelitian kedepannya. Adapun saran-saran yang dimaksud sebagai berikut: (1) Metode praktikum ini dapat menjadi salah satu pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk proses pembelajaran dalam kelas, jika laboratorium tidak memadai. (2) Metode praktikum ini dapat dikombinasikan oleh guru dengan model pembelajaran lain agar siswa semakin termotivasi untuk belajar dikelas. (3) Untuk peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini perlu meningkatkan lagi hasil belajar siswa agar memberikan pengaruh yang lebih signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan* Motivasi *Belajar Mengajar.* Jakarta:Rajawali. Pers

Arsyad, A. 2013**.** *Media Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada .

Ashadi. 2009. *Kesulitan Belajar Kimia bagi Siswa Sekolah Menengah*. (Online). (http://pustaka.uns.ac.id/include/inc_pdf.php?nid=198, diakses 17 Januari 2018).

Ausubel. 2000. *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View.* New York : SPRINGER-SCIENCE+BUSINESS MEDIA, B.V.

Bahriah,ES dan Abadi,SM. 2016. *Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Melalui Metode Praktikum.* Educhemia

Becker, Lee.A. 2000. *Effect Size (ES).* (Online). (https://www.uv.es/~friasnav/EffectSizeBecker.pdf, diakses tanggal 15 Februari 2018).

Fakhrurrazie, Fatonny. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Metode Praktikum Pada Materi Laju Reaksi Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN Mempawah.* Pontianak:Universitas Tanjungpura.

Gasong, D. 2006. *Model Pembelajaran Kontruktivistik Sebagai Alternatif Mengatasi Masalah Pembelajaran.* (Online) (http://puslit.petra.ac.id/journal/onterior.htm, diakses 15 mei 2019).

Hastuti, Ani. 2013. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sri,I.W *et al.* 2018. *Effect Of Practicum Learning Method on Students Chemical Learning Creativity in Material of Electrolyte Solution and Non Electrolyte Solution.* Tapaluni Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapaluni Selatan.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.